

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dalam bentuk tabel dan narasi. Data yang telah terkumpul ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel, dianalisa, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, penyajian data dibagi menjadi tiga bagian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, data umum tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan ibu, dan usia balita,. Sedangkan data khusus tentang hasil pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan ispa pada balita di kecamatan torjun kabupaten sampang.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Wilayah UPTD Kesehatan Puskesmas Torjun yang berjarak \pm 7 km dari Dinas Kesehatan Kabupaten memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Kedungdung

Sebelah Timur: Kecamatan Sampang

Sebelah Selatan: Kecamatan Pangarengan

Sebelah Barat : Kecamatan Jrengik

Luas wilayah kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Torjun adalah 44,19 km² yang semuanya merupakan dataran rendah dan terdiri dari 12 desa. Seluruh desa dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat maupun roda dua baik pada musim kemarau maupun musim hujan. UPTD Kesehatan Puskesmas Torjun mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luar wilayah kecamatan Torjun sehingga banyak memanfaatkan pelayanan medis di UPTD Kesehatan Puskesmas Torjun sebagai Puskesmas Rawat inap.

4.2 Data Umum Karakteristik Responden

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	0	0
2	Perempuan	54	100
Jumlah		54	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil penelitian bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden (100%) dan laki-laki 0 responden (0%).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia ibu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia ibu di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura.

No.	Usia Ibu	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	22-23 tahun	9	17%
2	24-25 tahun	11	20%
3	26-27 tahun	14	26%
4	28-29 tahun	11	20%
5	30-31 tahun	1	2%
6	32-33 tahun	5	9%
7	34-35 tahun	3	6%
Jumlah		54	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar dari total keseluruhan umur ibu, berusia 26-27 tahun sebanyak 14 responden (26%). Sebagian kecil dari total keseluruhan umur ibu, berusia 30-31 tahun sebanyak 1 responden (2%).

4.2.3 Karakteristik Responden Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan responden ibu di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	18	33%
2	SMP	27	50%
3	SMA	6	11%
4	Perguruan tinggi	3	6%
Jumlah		54	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar dari total keseluruhan tingkat pendidikan ibu, berpendidikan SMP sebanyak 27 responden (50%). Sebagian kecil dari total keseluruhan tingkat pendidikan ibu, berpendidikan Perguruan tinggi sebanyak 3 responden (6%).

4.2.4 Karakteristik Responden Usia balita

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura.

No.	Usia Balita	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	12-16 bulan	6	11%
2	17-21 bulan	14	26%
3	22-26 bulan	9	17%
4	27-31 bulan	11	20%
5	32-38 bulan	5	9%
6	39-43 bulan	7	13%
7	44-48 bulan	2	4%
Jumlah		54	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar dari total keseluruhan usia balita, berusia 17-21 bulan sebanyak 14 responden(26%).

Sebagian kecil dari total keseluruhan usia balita, berusia 44-48 bulan sebanyak 2 responden (4%).

4.3 Data Khusus

4.3.1 Identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Perawatan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan perawatan ispa pada balita di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang pada bulan Maret-April 2019

No.	Kategori Pengetahuan	Kelompok perlakuan	
		Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	9	17%
2	Cukup	24	44%
3	Kurang	21	39%
	Jumlah	54	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil penelitian bahwa, pengetahuan ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada balita menunjukkan sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 24 responden (44%), berpengetahuan kurang 21 responden (39%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (17%)

4.3.2 Identifikasi Sikap Ibu Tentang Pencegahan Dan Perawatan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan ispa pada balita di puskesmas kecamatan Torjun Kabupaten Sampang

No.	Kategori Sikap	Kelompok perlakuan	
		Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	21	39%
2	Negatif	33	61%
	Jumlah	54	100%

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil penelitian bahwa, sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada balita menunjukkan : sikap positif sebanyak 21 responden (39%) dan sikap negatif sebanyak 33 responden (61%).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Perawatan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil penelitian bahwa, Pengetahuan ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada balita menunjukkan : Sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 24 responden (44%), berpengetahuan kurang 21 responden (39%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (17%).

Pengetahuan ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada balita Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (44%) yang tingkat pendidikannya rendah, dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (17%). Dari 9 responden ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP, dan sebagian kecil memiliki pendidikan PT (perguruan tinggi), dan pendidikan SMA, Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor pendorong.

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris Acute Respiratory Infections (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh

anak masih rendah (Putraprabu, 2009). Perawatan ISPA menurut Simanjuntak (2007), meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan yang cukup gizi, pemberian cairan, memberikan kenyamanan, dan memperhatikan tandatanda bahaya ISPA ringan / ISPA berat yang memerlukan bantuan khusus petugas kesehatan.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (John Dewey dalam Ahmadi, 2007). Menurut Rosseau, pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (dalam Ahmadi, 2007). Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memudahkannya untuk menerima dan mengolah informasi yang diperoleh, menurut Notoatmodjo dalam Sari (2012), pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan.

Hasil penelitian ini menolak pernyataan Triasih, Istiawan dan Riyadi (2007) yang mengungkapkan bahwa ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang cara merawat bayi yang menderita ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi pengetahuan dan sikap pada cara perawatan ISPA pada balita. Seperti yang diungkapkan oleh Syahrani, Santoso & Sayono (2012) bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak pengetahunnya rendah.

4.5 Identifikasi Sikap Ibu Tentang Pencegahan Dan Perawatan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil penelitian bahwa, sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada balita menunjukkan : sikap positif sebanyak 21 responden (39%) dan sikap negatif sebanyak 33 responden (61%).

Penelitian yang berdasarkan dengan penelitian Maryunanik (2013), Riza (2008), Yusuf (2013), mengatakan bahwa sikap ibu yang baik bisa memiliki upaya pencegahan kejadian ISPA pada balita penelitian ini menyatakan bahwa apabila individu memiliki sikap positif terhadap suatu stimulus atau objek kesehatan maka ia akan mempunyai sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma - norma yang berlaku dimana individu tersebut berada.

Berdasarkan data yang didapatkan, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan tinggi tidak sepenuhnya memiliki pengetahuan baik dan memiliki sikap yang baik, Namun ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidaklah mutlak memiliki pengetahuan dan sikapnya rendah. Karena sikap setiap individu memiliki prinsip masing-masing dan setiap orang memiliki karakter yang tidak sama dalam melakukan bagaimana cara menangani balita yang terkena penyakit ISPA.

Sikap juga dipengaruhi oleh faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, Faktor ini berupa interaksi social diluar kelompok, Diantaranya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti : Surat kabar, Radio, Televisi, Majalah dan lain sebagainya (A Ahmadi, 2009).

Sikap tidak dibawa sejak lahir, Namun dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman individu sepanjang perkembangan selama hidupnya. Sikap tidak

selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapatkan pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar (Sunaryo,2013).

Dari hasil jurnal yang dijelaskan bahwa sikap ibu tentang penanganan ISPA sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ibu. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi secara langsung ibu memiliki pengetahuan lebih luas terlebih pada kesehatan anaknya. Faktor intern dalam hal ini kepekaan ibu juga sangat berpengaruh. Dikarenakan meski ibu berhadapan langsung dengan balita yang mengalami ISPA, namun bila belum mengetahuinya mengerti bagaimana cara penanganannya maka berpengaruh pada pembentukan sikapnya. Pada dasarnya ISPA memang sering terjadi pada balita, namun perlu kesadaran ibu terhadap penyakit ISPA yang menganggapnya hanya penyakit biasa dan di biarkan begitu saja. Karena ISPA juga dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih parah.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Torjun Kabupaten Sampang Madura menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan tentang perawatan ISPA yang baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SMP maupun SD. Namun pada responden yang berpendidikan rendah tidaklah mutlak ternilai buruk dalam aspek nilai pada sikapnya yaitu positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi masih mempunyai nilai sikap yang negatif. Oleh karena itu perlunya kesadaran dari seorang ibu dan tidak menganggap penyakit ISPA adalah penyakit yang biasa saja.